

# PERUBAHAN BENTUK DAN SUSUNAN RUANG PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BATAK TOBA MELALUI PENDEKATAN TIPOLOGI (Studi Kasus: Desa Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara)

Armelia Dafrina<sup>1</sup>, Fidyati<sup>2</sup>, Deassy Siska<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: armelia@unimal.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: fidyati@unimal.ac.id

<sup>3</sup>Prodi Fisika, Universitas Malikussaleh, email: deassy@unimal.ac.id

## ABSTRAK

*Suku Batak Toba sudah mendiami daerah Sumatera Utara selama hampir puluhan tahun. Rumah Bolon merupakan rumah adat tradisional Suku Batak Toba, namun banyak bangunan tradisional yang telah mengalami transformasi atau perubahan bentuk akibat beberapa faktor seperti pengaruh kebudayaan asing yang masuk disertai dengan kemajuan teknologi dan modernisasi, sehingga masyarakat terpengaruh dan beralih dengan membangun rumah modern dengan proses membangun yang jauh lebih cepat dan mudah apabila dibandingkan dengan pembuatan rumah tradisional. Hal tersebutlah yang akan menjadi ancaman akan kelanjutan kehidupan arsitektur tradisional. Pendekatan tipologi digunakan untuk mengelompokkan elemen arsitektur yang dimiliki oleh rumah adat Suku Batak Toba dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi langsung serta menggunakan data sekunder dengan cara melihat referensi buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti dari beberapa sampel bahwa perubahan yang lebih banyak terjadi adalah transformasi subtraktif dan transformasi adiktif.*

**Kata Kunci:** *Transformasi, Arsitektur Tradisional, Suku Batak Toba, Tipologi*

### Info Artikel:

Dikirim: 17 Agustus 2022; Revisi: 22 September 2022; Diterima: 1 Oktober 2022; Diterbitkan: 2 Oktober 2022



©2022 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur pada suatu komunitas masyarakat merupakan cerminan kehidupan yang berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, apabila dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuk [1]. Arsitektur tradisional salah satu suku yang dikenal dengan budaya dan adatnya, serta merupakan suku terbesar yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Suku Batak. Suku Batak memiliki enam golongan ras suku di antaranya adalah Batak Pakpak, Karo, Angkola, Mandailing, Simalungun dan Toba. Suku Batak Toba lebih mendominasi karena perluasan daerah. Pembentuk dari berdirinya suatu bangunan tergantung dari kondisi yang terdapat pada lingkungan sekitar yang mencakup iklim dan fenomena secara fisik dan pada bangunan tradisional dapat diamati dengan mudah karena penggunaan material yang sederhana sehingga manusia dapat memahami secara langsung hanya dengan melihat bentuknya [2].

Keenam golongan dari Suku Batak tersebut memiliki ragam bentuk rumah adat yang berbeda tergantung di mana rumah adat tersebut berada. Perkampungan pada Suku Batak Toba dikenal dengan sebutan *Huta* [3]. Dua jenis rumah Batak Toba; Rumah Batak *Sitolumbea* dan Rumah

Batak *Sicampuran* [4]. Rumah adat dianggap sesuatu yang sakral karena dalam pembagian dan fungsi rumah adat tersebut terdapat nilai-nilai kosmologis dan filosofis sebagai dasar pendirian bangunan [5]. Suku Batak Toba sudah mendiami daerah Sumatera Utara selama hampir puluhan tahun, namun banyak bangunan tradisional yang tidak lagi digunakan oleh masyarakat sekitar karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor kerusakan yang terjadi akibat masyarakat yang kurang memperdulikan dan merawat rumah adat tersebut. Faktor lainnya yaitu pengaruh kebudayaan asing yang masuk disertai dengan kemajuan teknologi dan modernisasi,

Pada penelitian kali ini objek yang diteliti terletak di Desa Simanindo tepatnya di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir yang terletak di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Latar belakang memilih desa tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan belum banyak yang melakukan penelitian di daerah tersebut, juga karena desa tersebut sudah mengganti beberapa material rumah.

Adanya pergantian serta berubahnya bentuk dari rumah adat Suku Batak Toba dari dulu hingga sekarang menjadikan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini, melalui beberapa aspek mulai dari sejarah terbentuknya rumah tradisional Suku Batak Toba, transformasi perubahan bentuk dan susunan ruang. Teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori tentang arsitektur tradisional dan teori tipologi.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat di mana variabel atau atribut pada penelitian ditemukan atau diperoleh. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah Desa Simanindo tepatnya di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir.

### 2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan topik atau permasalahan yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah identifikasi tipologi perubahan bentuk dan susunan ruang pada arsitektur tradisional Suku Batak Toba di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir, Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

### 2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara dengan luasan 198,20 km<sup>2</sup>.



Gambar 1. Peta Kabupaten Samosir

Sumber: Adaptasi dari [6]

### 2.4 Populasi Penelitian

Populasi merupakan semua subjek atau objek yang ada pada sasaran penelitian. Adapun yang dijadikan populasi pada penelitian ini adalah dua perkampungan rumah adat Suku Batak Toba yaitu di Lumban Sitio yang terdiri dari 8 rumah dan di Huta Lumban Pasir yang terdiri dari 8 rumah. Jadi, jumlah populasi yang teridentifikasi pada kedua perkampungan tersebut adalah sebanyak 16 rumah.

## 2.5 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, atau dapat dikatakan bahwa sampel mewakili dari populasi. Jumlah populasi yang teridentifikasi pada populasi penelitian sebanyak 16 rumah, jadi sebagian dari populasi tersebut diambil 8 sampel. 4 sampel rumah berada di Lumban Sitio dan 4 sampel berada di Huta Lumban Pasir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana pada teknik ini pengambilan sampel ditentukan melalui kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan acuan dalam pemilihan rumah adat sebagai sampel dalam penelitian, antara lain:

1. Rumah adat Suku Batak Toba yang masih terjaga keasliannya
2. Rumah adat Suku Batak Toba yang sudah mengalami beberapa perubahan
3. Usia bangunan puluhan hingga ratusan tahun

## 2.6 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara bersifat ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Metode yang sering digunakan dalam suatu penelitian adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode sistematis yang terencana dan terstruktur dengan penggunaan berupa angka dengan kesimpulan akhir berbentuk grafik atau tabel. Sedangkan, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis suatu fenomena dan peristiwa yang didapatkan dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode penelitian ini didasari oleh masalah yang ada yaitu berupa perubahan susunan ruang dan perubahan fungsi pada rumah adat Suku Batak Toba yang terdapat di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir, Desa Simanindo. Dalam metode pengumpulan data mengenai perubahan susunan ruang rumah adat Suku Batak Toba dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung serta menggunakan data sekunder dengan cara melihat referensi dari buku, jurnal dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

## 2.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi literatur. Observasi merupakan metode paling dasar dalam penelitian ini. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan analisa yang dilakukan langsung pada objek yang telah ditentukan. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan responden tanpa menggunakan pedoman (*guide*). Responden atau narasumber yang dipilih dalam proses wawancara berjumlah empat orang.

## 2.8 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu konsep atau sifat, nilai, objek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi-variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi alasan dari berubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Daftar tabel variabel penelitian dapat dilihat pada

Tabel 1 berdasarkan dari teori-teori beberapa ahli.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Keterangan	Teori
Identifikasi	Bagian Bawah (Tombara) Bagian Atas	Memaparkan bahwa identifikasi merujuk kepada salah satu kategori bentuk yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan perubahan bentuk dan susunan ruang.	[7]

	( <i>Ginjang</i> )	Tahapan selanjutnya mengidentifikasi elemen-elemen seperti pada bagian bawah bangunan yaitu pondasi, pasak, kolom dan tangga. Pada bagian tengah terdiri dari pintu, jendela, dinding dan ruangan, serta pada bagian atas yang terdiri dari atap.	
<b>Tipologi</b>	Bagian Tengah ( <i>Tonga</i> )		
	Sistem Spasial ( <i>Spatial System</i> )	Memaparkan bahwa tipologi merujuk kepada tiga variabel yang terkait dengan pembahasan pada penelitian yaitu bentuk dari elemen-elemen yang terdapat pada bangunan. Pada sistem spasial membahas mengenai letak bangunan, organisasi ruang dan orientasi ruang. Pada sistem fisik yaitu bagian konstruksi bangunan sedangkan pada sistem model membahas fasad pada bangunan.	[8]
	Sistem Fisik ( <i>Physical System</i> )		
	Sistem Model ( <i>Stylistic System</i> )		
<b>Transformasi</b>	Transformasi Dimensional	Memaparkan bahwa suatu bentuk yang mengalami transformasi atau perubahan bentuk merujuk pada salah satu teori elemen perubahan bentuk yang terjadi pada susunan ruang, penambahan ruang lainnya atau perubahan pada dimensinya dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.	[9]
	Transformasi Subaktif (Pengurangan)		
	Transformasi Aditif (Penambahan)		
<b>Faktor Transformasi</b>	Material dan Teknologi	Memaparkan bahwa perkembangan elemen arsitektural dari masa ke masa dipengaruhi oleh beberapa factor yang menyebabkan tampilan elemen tersebut menjadi berubah. Adapun salah satu teori yang mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah material dan perkembangan teknologi, ekonomi, iklim dan akulturasi budaya.	[10]
	Ekonomi		
	Iklim		
	Akulturasi Budaya		

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

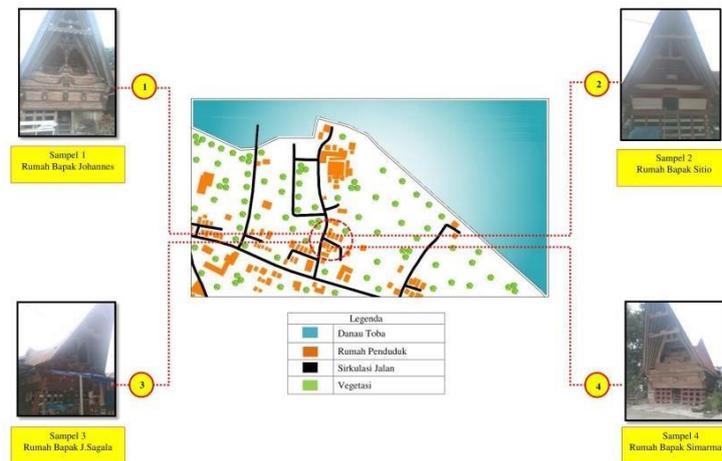
#### 3.1 Identifikasi

Secara fungsional, identifikasi merupakan suatu proses yang dibutuhkan untuk mengetahui suatu permasalahan yang diinginkan seseorang ataupun masyarakat secara luas. Sehingga, mendapatkan sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat yang menjadi pendukung pelaksanaan program atau suatu penelitian. Berdasarkan kegiatan tersebut, dapat diketahui informasi yang telah diketahui yang nantinya dapat diolah sesuai dengan kebutuhan.

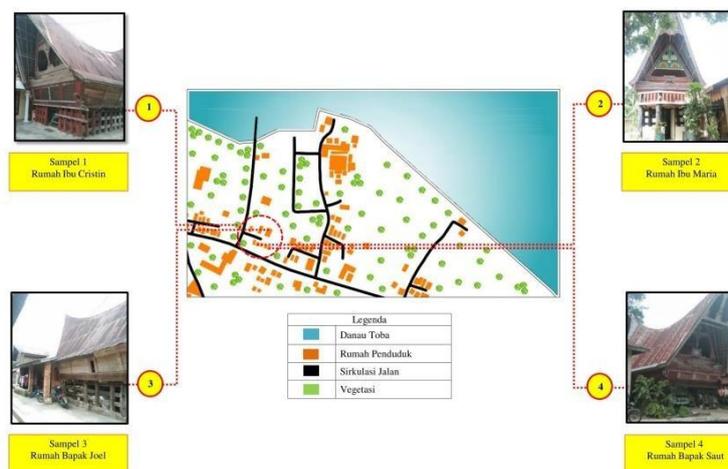
Identifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti atau mencari, mengumpulkan, menemukan data dengan melakukan proses pengenalan yang menempatkan objek di dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Sedangkan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menemukan atau meneliti hal-hal terkait tipologi dan perubahan bentuk dan susunan ruang pada rumah adat Suku Batak Toba.

Identifikasi pada perubahan bentuk dibatasi dengan ruang lingkup yakni mengenai elemen-elemen yang terdapat pada suatu bangunan yang meliputi bagian bawah pada bangunan, bagian tengah dan bagian atas pada bangunan dengan menggunakan teori Boer [7].

PERUBAHAN BENTUK DAN SUSUNAN RUANG PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BATAK TOBA  
MELALUI PENDEKATAN TIPOLOGI



Gambar 2. Peta Peletakan Sampel Rumah di Lumban Sito



Gambar 3. Peta Peletakan Sampel Rumah di Huta Lumban Pasir

### 3.2 Tipologi

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar. Menurut Ching [9] ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi secara acak, baik berdasarkan kekompakan peletakkannya maupun karakteristik visual yang dimiliki. Hal tersebut diungkapkannya saat mendapatkan hampir dari semua bangunan pada dasarnya selalu menambahkan unsur-unsur yang memiliki sifat berulang seperti pada kolom dan balok yang berulang-ulang mengikuti modular tertentu.

Pengenalan dalam tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Adapun aspek yang dimaksudkan terdiri dari tiga klasifikasi. Klasifikasi pertama yaitu fungsi, yang meliputi penggunaan ruang, struktural dan simbolis. Klasifikasi kedua yaitu geometrik yang meliputi bentuk, prinsip dan tatanan. Klasifikasi ketiga yaitu langgam yang meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, serta etnik dan budaya [11].

Hal-hal mendasar mengenai tipologi arsitektur yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh di atas berdasarkan makna pembahasannya, diperdalam dan lebih dispesifikasikan oleh tokoh lain yakni Habraken (1978). Menurut Habraken [8] dalam studi tipologi bangunan terdapat tiga sistem yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menganalisis dan mengidentifikasi tipologi dalam ruang lingkup bangunan dan pemukiman yang membentuk suatu kesatuan sistem antara lain:

1. Sistem Spasial (*Spatial System*)

Sistem spasial merupakan suatu sistem yang membahas tipologi berdasarkan segi ruang yang

- mencakup ruang, organisasi ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang.
2. Sistem Fisik (*Physical System*)  
Sistem fisik merupakan suatu sistem yang membahas tipologi berdasarkan sudut pandang penggunaan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan serta konstruksi bangunan yang dibagi menjadi tiga bagian mendasar yaitu, bagian konstruksi atap (atas), konstruksi dinding (tengah), serta konstruksi lantai, tiang dan pondasi (bawah).
  3. Sistem Model (*Stylistic System*)  
Sistem model merupakan suatu sistem yang membahas tipologi yang berkaitan dengan bentuk fasad, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain di dalam maupun di luar bangunan.

### 3.3 Transformasi

Transformasi adalah suatu proses perubahan dalam bentuk yang dimunculkan melalui manipulasi beberapa dimensi dengan cara melakukan suatu penambahan atau pengurangan pada elemen-elemen tertentu tanpa mengubah identitas ataupun bentuk aslinya [9].

Pada sub bab ini akan menjelaskan lebih lanjut terkait dari hasil temuan pada sampel penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan teori [9] yang memberikan pembahasan terkait transformasi bentuk. Adapun transformasi yang dimaksud terdiri dari tiga jenis, antara lain:

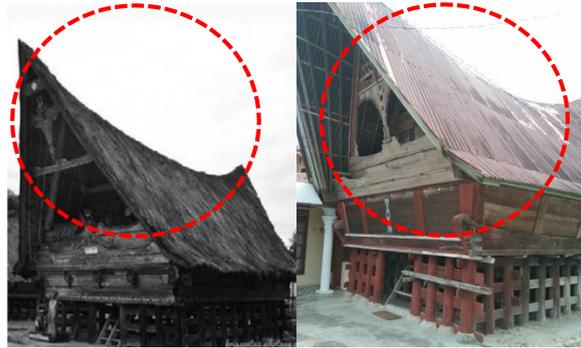
1. Transformasi Dimensional  
Transformasi dimensional adalah suatu bentuk jenis perubahan dalam bentuk ukuran, yang tidak merubah bentuk aslinya secara keseluruhan, sehingga persepsi orang melihat tidak akan berubah sama seperti bentuk dasarnya.
2. Transformasi Subtraktif (Pengurangan)  
Transformasi subtraktif adalah perubahan bentuk yang terjadi akibat dari pengurangan volume dengan tidak merubah bentuk aslinya dan dapat mempertahankan bentuk khas dari bangunan tersebut.
3. Transformasi Aditif ( Penambahan)  
Transformasi aditif adalah perubahan bentuk yang terjadi akibat penambahan beberapa elemen tertentu pada volume bendanya. Jika terjadi banyak penambahan dan terjadi perubahan dimensi akan menentukan apakah mengalami perubahan yang signifikan atau dapat mempertahankan bentuk aslinya.

### 3.4 Faktor-Faktor Transformasi

Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi pada rumah adat Suku Batak Toba berasal dari hasil wawancara yang dilakukan ke lokasi penelitian dari beberapa informan dan juga berasal dari beberapa literatur yang didapat dari beberapa sumber terkait penyebab transformasi rumah adat Suku Batak Toba. Adapun beberapa faktor-faktor transformasi tersebut antara lain:

1. Faktor Material dan Teknologi Bangunan  
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan adanya berbagai penemuan bahan-bahan material bangunan baru yang lebih modern dengan teknik-teknik pembangunan yang lebih mudah dan efisien. Keterbatasan untuk menemukan material lama seperti kayu yang dijadikan dasar untuk pembuatan rumah adat yang semakin lama semakin langka atau sulit ditemukan serta penggunaan material kayu tidak bertahan lama dan mudah mengalami kerusakan dan pelapukan yang menjadikan alasan penggantian material yang lebih kuat dan tahan lama seperti penggunaan semen dan batu bata.  
Pada rumah adat Suku Batak Toba perubahan material yang terlihat terdapat pada bagian atap, di mana penggunaan awal pada penutup atap menggunakan ijuk dan sekarang berganti dengan menggunakan atap seng. Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan bahwa pembangunan awal pada rumah adat Suku Batak Toba menggunakan material ijuk sebagai penutup atap. Pada dasarnya penggunaan material ijuk bertahan cukup lama yakni 80-100 tahun lama, namun untuk saat ini penggunaan ijuk sudah jarang ditemukan.  
Adapun perubahan lain yang dapat dilihat pada rumah adat Suku Batak Toba yang diteliti adalah perubahan pada bagian dinding rumah yang awalnya menggunakan lembaran-lembaran kayu lama kelamaan mengalami pelapukan sehingga harus diganti dengan

penggunaan material baru yang lebih kuat dan tahan lama seperti semen dan batu bata. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Transformasi Jenis Material Atap



Gambar 5. Transformasi Jenis Material Dinding

## 2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan pembahasan tentang pemikiran dan pandangan pemilik rumah terhadap biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun rumah bermaterial kayu ataupun merenovasi rumah. Pada rumah adat Suku Batak Toba merupakan rumah dengan material kayu yang memiliki sifat mudah lapuk sehingga harus mengganti material tersebut dengan jenis material yang kuat dan tidak mudah lapuk, ataupun membangun rumah di bagian samping atau di belakang rumah adat dengan material yang berjenis semen atau beton. Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan bahwa perbandingan untuk membangun rumah bermaterial beton lebih memiliki nilai yang lebih murah dibandingkan dengan pembangunan rumah dengan material kayu. Perubahan dan penambahan ruang atau bangunan baru dengan jenis beton dapat dilihat pada beberapa sampel penelitian yang ada pada rumah adat Suku Batak Toba yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Transformasi Pada Faktor Ekonomi

3. Faktor Iklim

Pada umumnya rumah tradisional dibangun dengan memperhitungkan aspek iklim yang ada. Iklim merupakan salah satu aspek penting dalam membangun rumah, iklim akan berpengaruh secara langsung terhadap kenyamanan pada suatu rumah misalnya terhadap panas akibat paparan dari sinar matahari, kelembaban udara dan hujan.

Adapun respon pada rumah tradisional terhadap iklim memiliki tingkat yang berbeda, dapat dilihat pada rumah adat Suku Batak Toba yang ada di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir merespon pengaruh iklim dengan cara membuat kolong pada rumah dengan menggunakan pondasi umpak sehingga bentukan rumah tergolong ke dalam rumah panggung. Kaitan terkait perubahan yang terjadi pada rumah adat Suku Batak Toba yakni pada perubahan pada kolong rumah yang dijadikan rumah modern bermaterial beton dengan dimensi bukaan jendela yang lebih besar.



Gambar 7. Transformasi Pada Faktor Iklim

4. Faktor Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan salah satu faktor yang mempertimbangkan perpaduan antara satu budaya dengan budaya lainnya dan tetap mempertahankan budaya asli daerah setempat. Secara umum akulturasi disimpulkan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok atau masyarakat dihadapkan dengan unsur-unsur yang berasal dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing itu lama kelamaan akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi budaya yang terjadi pada rumah adat Suku Batak Toba adalah masuknya kebudayaan asing yakni perubahan yang mengacu pada arsitektur modern yang cenderung lebih pada pemikiran fungsional dan pemikiran struktur tanpa melihat unsur-unsur yang mengawali konsep awal pada arsitektur tradisional. Hal tersebut dapat terlihat pada salah satu sampel penelitian yang ada di Huta Lumban Pasir yang ditemukan rumah tradisional dengan fasade yang tidak lagi menggunakan kayu dengan ukiran-ukiran melainkan menggunakan beton dengan pewarnaan yang beragam seperti yang terlihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Transformasi Pada Faktor Akulturasi Budaya

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Rumah adat tradisional Suku Batak Toba yang berada di Desa Simanindo tepatnya di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir yang telah diidentifikasi berdasarkan tipologi perubahan bentuk dan susunan ruang telah mengalami beberapa perubahan.

Pada lokasi sampel penelitian yang terdapat di Lumban Sitio dipilih empat sampel rumah adat tradisional Suku Batak Toba. Berdasarkan keempat rumah yang sudah diteliti satu rumah pada sampel penelitian telah mengalami perubahan yang signifikan yaitu pada sampel penelitian tiga (S03), dapat dilihat dari bentuk rumah yang sudah berubah dan penambahan ruang baru yang disesuaikan oleh penghuni rumah dengan kegiatan sehari-hari. Ketiga sampel rumah lainnya yaitu (S01, S02 dan S04) masih tetap menjaga keaslian susunan ruang pada rumah ada. Suku Batak Toba yakni *jabu soding*, *jabu suhat*, *jabu tampar piring* dan *jabu bona*. Ruang tersebut tidak dilengkapi dengan dinding partisi sehingga memiliki ruang yang terbuka secara langsung. Adapun perubahan yang terjadi yaitu pada penggunaan material atap yang digunakan telah berganti menjadi menggunakan material seng.

Adapun lokasi yang dijadikan perbandingan adalah Huta Lumban Pasir yang juga dipilih empat sampel untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan empat sampel rumah adat tradisional Suku Batak Toba yang telah diteliti tiga dari rumah tersebut mengalami banyak perubahan yaitu pada sampel penelitian (S01, S02 dan S03) dan pada penelitian (S04) masih tetap mempertahankan bentuk asli dari rumah adat Suku Batak Toba. Teori yang digunakan dalam analisis transformasi atau perubahan bentuk dan susunan ruang adalah teori Ching (2007). Berdasarkan teori ada tiga transformasi yang dikemukakan, yakni transformasi dimensional, transformasi subtraktif dan transformasi aditif.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti dari beberapa sampel bahwa perubahan yang lebih banyak terjadi adalah transformasi subtraktif dan transformasi aditif. Pada lokasi penelitian yang ada di Lumban Sitio pada sampel penelitian satu (S01) dan sampel penelitian empat (S04) mengalami tiga jenis transformasi yaitu transformasi dimensional, transformasi subtraktif dan transformasi aditif, adapun pada sampel penelitian dua (S02) mengalami dua jenis perubahan yakni transformasi dimensional dan subtraktif sedangkan pada sampel penelitian tiga (S03) mengalami transformasi secara subtraktif dan aditif.

Sedangkan pada lokasi penelitian yang ada di Huta Lumban Pasir pada sampel penelitian satu (S01) mengalami satu jenis transformasi yakni transformasi aditif dan pada sampel penelitian tiga (S03) mengalami transformasi subtraktif. Sedangkan pada sampel penelitian dua (S02) mengalami dua transformasi yakni transformasi subtraktif dan aditif, pada sampel penelitian empat (S04) mengalami tiga jenis transformasi yakni transformasi dimensional, subtraktif dan aditif. Perbandingan jenis transformasi pada kedua sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Jenis Transformasi Pada Lokasi Penelitian

Lokasi	Kode	Jenis Transformasi		
		Dimensional	Subtraktif	Aditif
Lumban Sitio	S01	✓	✓	✓
	S02	✓	✓	
	S03		✓	✓
	S04	✓	✓	✓
Huta Lumban Pasir	S01			✓
	S02		✓	✓
	S03		✓	
	S04	✓	✓	✓

### 4.2 Saran

Rumah adat tradisional Suku Batak Toba yang dikenal dengan Rumah Adat Bolon merupakan warisan budaya masyarakat Batak yang seharusnya dilestarikan dan tidak diubah nilai keasliannya dengan merubah bentuk atau menambahkan bentuk lainnya yang bertentangan dengan gaya hidup masyarakat tradisional. Untuk itu disarankan agar ilmu pengetahuan tradisional tetap dipelajari dan dikembangkan serta diaplikasikan pada wujud yang nyata, sehingga nilai-nilai yang

terkandung tidak hilang begitu saja dan warisan nenek moyang kita dapat dikenal sepanjang masa.

Mengingat perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini, ilmu pengetahuan tradisional khususnya tentang rumah adat perlu dilestarikan dengan mempelajarinya secara khusus untuk mencegah hilangnya nilai- nilai tradisi yang telah ada sebelumnya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Foster, *The Principles of Architecture: Style, Structure and Design*. Phaidon, 1983.
- [2] J. P. Steadman, *Architectural Morphology : an Introduction to The Geometry of Building Plans*. Taylor & Francis, 1983.
- [3] S. P. Napitupulu, J. Manurung, M. Ginting, and M. Badirin, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, vol. 2, no. 3. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997.
- [4] J. Alamsyah, Bhakti dan Wahid, *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Graha Ilmu, 2013.
- [5] A. Samosir, "Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir," *Gener. Kampus*, vol. 6, no. 2, pp. 144–162, 2013.
- [6] OpenStreetMap, "Kabupaten Samosir," 2021. <https://www.gaiagps.com/map/?loc=16.1/97.1420/5.1815&layer=usgs-topo> (accessed Oct. 02, 2022).
- [7] D. W. N. De Boer, *Het Toba-Bataksche huis*, vol. 23. G. Kolff, 1920.
- [8] N. J. Habraken, "General Principles About The Way Built Environments Exist," *Massachussets MIT*, 1978.
- [9] F. D. K. Ching, *Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. 1996.
- [10] C. Lozar and A. Rapoport, "House Form and Culture," *J. Aesthetic Educ.*, vol. 4, no. 4, p. 142, 1970, doi: 10.2307/3331293.
- [11] M. Sulistijowati, "Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya," *Tidak dipublikasikan. Surabaya Pus. Penelit. Inst. Teknol. Sepuluh Novemb.*, 1991.